

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Harmono (2017:231) laba adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. Sedangkan laba bersih menurut Henry Simamora (2013:46) adalah pendapatan yang berasal dari transaksi penjualan, beban, dan keuntungan.

Selanjutnya pengertian laba bersih menurut Subramanyam (2013:109) yang menyatakan bahwa:

“Laba bersih merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi perusahaan dalam periode tertentu yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya yang dinyatakan dalam istilah keuangan, serta informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang.”

Dari pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. Apabila hasil penjualan barang atau jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

2.1.1.2 Pengukuran Laba Bersih

Budi Rahardjo (2009:83) menyatakan bahwa laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - (\text{Beban-beban}) + \text{Pendapatan Bunga} - \text{Pajak}$$

Menurut Kasmir (2011:303) bahwa laba bersih dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Dan adapun rumus menurut Harmono (2017:231) sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak}$$

Penjelasan rumus diatas adalah sebagai berikut:

Laba sebelum pajak : laba bersih sebelum dikurangi kewajiban pajak.
Pajak : pungutan wajib yang dibayar rakyat kepada negara.

Berdasarkan indikator-indikator diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang disampaikan oleh Harmono (2011:231) yaitu Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Sedangkan menurut Murni (2013:202) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Adapun inflasi menurut Irham Fahmi (2012:186) adalah:

“Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah gejala yang cenderung meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) ada 3 jenis inflasi, yaitu:

1. “Inflasi merayap
Inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
2. Inflasi menengah
Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
3. Inflasi tinggi
Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.”

Menurut Irham Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis, yaitu:

1. “Inflasi ringan
Inflasi ini disebut ringan karena skala inflasinya sangat kecil dengan skala inflasi <10% per tahun.

2. Inflasi moderat
Inflasi ini dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi dengan skala inflasi 10-30% per tahun.
3. Inflasi berat
Inflasi berat adalah yang di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara dengan skala inflasi 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat
Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang dengan skala inflasi >100% per tahun.”

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Menurut M. Natsir (2014:255) faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi, yaitu:

1. “Inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan inflasi karena tarikan permintaan. Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.
2. Inflasi karena dorongan biaya. Faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan dari laba dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang.
3. Inflasi karena ekspektasi. Ini sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa mendatang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul.”

Menurut Sadono Sukirno (2011:333) faktor-faktor penyebab inflasi yaitu:

1. “Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Ini terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

3. Inflasi impor

Inflasi ini merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri.”

2.1.2.4 Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Seperti yang dijelaskan oleh Mankiw, Quah dan Wilson (2012) yaitu IHK yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Berdasarkan indikator-indikator diatas, maka penulis menggunakan indikator menurut M. Natsir (2014:266).

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut M. Hanafi (2015:3) *return* saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode tertentu. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:152) *return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bias terjadi diluar dari yang diharapkan.

Menurut Fahmi dan Yovi (2012:151) *return* saham adalah sebagai berikut:

“*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan.”

Adapun *return* saham menurut Jogiyanto Hartono (2013:234) sebagai berikut:

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.1.3.2 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2016:263) *return* terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. “*Return* realisasian
Return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis.
2. *Return* ekspektasian
Return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasian merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi dan dapat dihitung berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, nilai *return* historis dan model *return* ekspektasian yang ada.”

Menurut Tandelilin (2012:48) menyatakan bahwa *return* saham terdiri dari:

1. “*Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investsor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual).
2. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi saham. *Yield* juga merupakan persentase penerimaan kas periodic terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.”

2.1.3.3 Pengukuran *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:236) mengatakan bahwa:

“Salah satu pengukuran *return* saham yaitu *return* total yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. Dimana *return* total ini merupakan keseluruhan *return* yang diperoleh dari suatu investasi pada periode tertentu. *Return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

Adapun menurut Jogiyanto (2014:264) sebagai berikut:

$$R_{it} = \text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Keterangan:

R_{it} : *Return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

P_{it} : Harga sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

P_{it-1} : Harga sekuritas ke-i pada periode peristiwa sebelumnya

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap *Return* Saham

Menurut Abdul Halim (2011:17) laba sering dijadikan sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Ini tentu saja akan menjadi informasi yang penting bagi para investor karena informasi laba akan memberikan perkiraan *return* yang akan diperoleh sehingga akan berimbang pada pergerakan inflasi. Sedangkan menurut Mohamad Samsul (2010:33) laba bersih merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, dalam ruang lingkup mikroekonomi laba bersih dapat mempengaruhi *return* saham.

Menurut Noviansyah Rizal (2016) berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa laba bersih berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *return* saham adalah laba bersih. Sedangkan menurut Ninna Daniati mengatakan bahwa laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *expected return* saham. Menurut Kiagus Andi (2007) menyatakan berdasarkan hasil analisis

yang telah diuraikan bahwa variabel laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Mohamad Samsul (2010:33) mengatakan bahwa laba bersih merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilih dalam menanamkan investasinya, dalam ruang lingkup mikroekonomi laba bersih dapat mempengaruhi *return* saham.

Dapat kita simpulkan dari pengertian dan penelitian diatas bahwa laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Menurut Nopirin (2000:34) pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter. Sedangkan menurut Adiwarmanto (2008:138) dalam islam tidak mengenal sebuah inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham yang pada dasarnya memiliki nilai yang stabil.

Secara parsial inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham industri makanan dan minuman di BEI periode 2008-2012 (Meri Arinsandi, 2014). Menurut Azwir Nasir dan Achmad Mirza mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Perbankan.

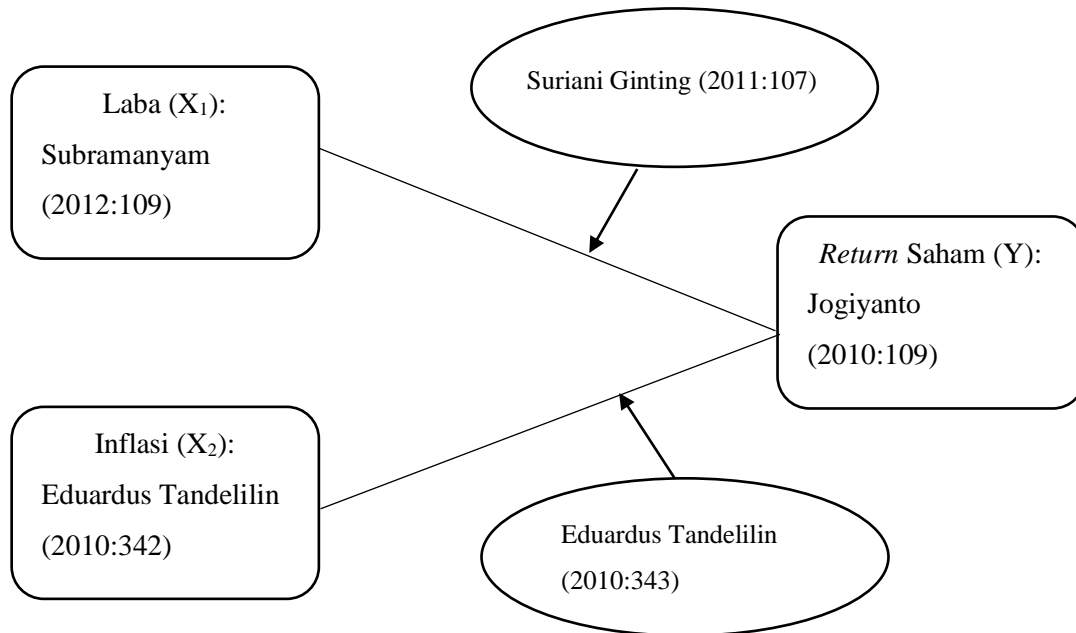
Menurut Eduardus Tandelilin (2010:343) menyebutkan bahwa:

“Secara relatif inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan juga penurunan pendapatan riil investor dari investasinya. Peningkatan inflasi berdampak pada peningkatan harga jual dan biaya produksi perusahaan.”

Pada dasarnya kenaikan laju inflasi tidak diharapkan oleh para pemodal karena akan meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan buruk terhadap harga dan pendapatan (Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyanto, 2016).

Dapat kita simpulkan dari pengertian dan penelitian diatas bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Adapun paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96) mengatakan bahwa hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara sebagai berikut:

H₁ : Laba bersih berpengaruh terhadap *return* saham

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham